PROFIL GURU BAHASA INDONESIA DI PROPINSI BENGKULU

Muhammad Arifin

kepri65@gmail.com

Dosen FKIP Universitas Bengkulu

This study aimed at describing comprehensively the profile of Indonesian Language teachers in Bengkulu Province. The focus of the study were the educational background, school levels where the teachers currently teach, employment rank, gender, and age. Descriptive qualitative method was used in this research. From the data analysis, it is found that 98,97% of Indonesian Language teachers have bachelor degree; 65,64% of teachers teach in junior high school level; 34,96% of teachers are in Iva rank; 66,03% of teachers are female; and 89,76% of teachers are in the productive age (30-50 years-old).

Key words: teachers' profile, Indonesian Language, Bengkulu

Pendahuluan

Dalam konteks pendidikan dan pembangunan bangsa, pengajaran bahasa Indonesia memiliki arti yang sangat strategis. Menurut Suparno (1998) strategisnya pengajaran bahasa Indonesia dapat dilihat dalam upaya peningkatan sumber daya manusia Indonesia. Bahasa Indonesia bukan sekadar alat komunikasi masyarakat Indonesia, tetapi juga sebagai alat berpikir dan bernalar. Kualitas penguasaan bahasa Indonesia merupakan salah satu faktor penentu kualitas insan Indonesia. Pada gilirannya, kualitas penguasaan bahasa Indonesia berdampak luas pada pembangunan bangsa karena bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai alat komunikasi pembangunan.

Di sisi lain, menurut Suwandi (2003) permasalahan pokok dalam bidang pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Senada dengan itu, lebih khusus lagi Widodo

(2008) menyatakan bahwa dewasa ini sinyalemen negatif tentang pengajaran bahasa Indonesia masih menjadi isu aktual dan mengemuka di pelbagai media/forum ilmiah. Dinyatakan, bahwa pengajaran bahasa Indonesia di setiap jenjang dan institusi pendidikan pada umumnya belum berjalan sebagaimana mestinya. Proses pembelajaran dan produktivitasnya pun kurang memadai, baik dari segi kuantitas, kualitas, maupun relevansinya dengan kebutuhan. Sejalan dengan itu, Sumardi (2008) menyatakan bahwa kondisi pengajaran bahasa Indonesia masih memprihatinkan. Proses pembelajaran berlangsung timpang; seadanya, tanpa bobot dan monoton, sehingga pembelajaran terpasung dalam suasana pembelajaran yang kaku dan membosankan. Hasilnya pun kemampuan berbahasa siswa rendah, kurang mampu mengungkapkan perasaan dan gagasan secara logis, runtut, dan mudah dipahami.

Persoalan rendahnya kemampuan berbahasa siswa dan kurang berkualitasnya pengajaran bahasa

Indonesia di pelbagai jenjang pendidikan merupakan problematik mendasar yang perlu mendapatkan respon dan upaya solusinya. Berbicara tentang rendahnya kemampuan siswa dan rendahnya kualitas pembelajaran adalah berbicara soal guru. Menurut Boeriswati (2008) banyak faktor yang menyebabkan hal itu, tetapi yang paling mendasar adalah pada persoalan kualitas guru.

Keluhan, komentar, kritikan, pernyataan dari pelbagai pihak tentang rendahnya mutu pendidikan, rendahnya kemampuan guru, dan lain sebagainya memang benar adanya. Tetapi sangat disayangkan kita tidak dapat mengatakan pada aspek mana yang lemah, pada aspek mana yang perlu diperbaiki. Hal ini disebabkan tidak ada data yang akurat yang dapat dipakai untuk mendukung itu semua.

Beruntunglah pada tahun 2012, pemerintah melalui Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjamin Mutu Pendidikan (Badan PSDMPK dan PMP), melakukan ujian kompetensi awal (UKA) sebagai salah satu syarat bagi peserta sertifikasi guru dalam jabatan tahun 2012. Perlu diingat, bahwa UKA yang dilakukan hanya mengukur kompetensi pedagogi dan kompetensi profesional.

Menurut Syawal Gultom (2012) ada dua fungsi utama UKA, yaitu seleksi dan pemetaan kompetensi. Dalam fungsi seleksi, UKA memberikan kesempatan yang lebih besar bagi guru untuk mengikuti PLPG. Dalam fungsi pemetaan kompetensi, UKA akan digunakan untuk tiga hal, yaitu (1) memetakan materi-materi yang dianggap penting pada PLPG nanti, (2) hasil pemetaan kompetensi guru berdasarkan UKA itu akan menjadi

masukan bagi model diklat-diklat yang lain yang sudah ada, seperti kelompok kerja guru (KKG), dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan (3) hasil pemetaan kompetensi ini juga akan diberikan kepada Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) tempat asal guru. Artinya, dari data yang ada diperoleh informasi bahwa lulusan LPTK kondisinya seperti ini.

Hasil pelaksanaan UKA membuat banyak pihak terkejut. Rata-rata nasional hasil UKA adalah 42,25. Arti dari rata-rata hasil UKA itu adalah rata-rata guru hanya menguasai 42,25% materi yang diajarkan kepada siswa sesuai dengan jenjang dan bidang studinya. Berdasarkan jenjang pendidikan, hasil UKA dapat diurutkan sebagai berikut. Jenjang TK rata-rata nasional 58,87, jenjang SD rata-rata nasional 36,86, jenjang SMP rata-rata nasional 46,15, jenjang SMA rata-rata nasional 51,35, dan SMK 50,02 (Profesi Guru, 2012:6)

Hasil UKA berdasarkan sebaran per propinsi diperoleh gambaran sebagai berikut. Ada delapan propinsi yang hasil UKA-nya berada di atas rata-rata nasional berturut-turut, yaitu DI, Yogyakarta, DKI Jakarta, Bali, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Kepulauan Riau, dan Sumatera Barat. Ada 25 propinsi yang rata-rata UKA-nya di bawah rata-rata nasional. Propinsi Bengkulu berada pada urutan ke-18 dengan rata-rata UKA-nya 38,6.

Hasil rata-rata UKA secara nasional dan rata-rata UKA per propinsi jika dipasangkan dengan angka kriteria kelulusan ujian nasional (UN) tahun 2012 yang berada pada angka 5,25 tentu akan lebih mengejutkan lagi. Betapa tidak, ternyata penguasaan guru bidang studi terhadap materi yang diajarkan jauh

lebih rendah dibandingkan dengan angka minimal kelulusan siswanya.

Berdasarkan data hasil UKA, paling tidak mulai terkuak persoalan yang melanda pengajaran bahasa Indonesia selama ini, yaitu rendahnya kompetensi pedagogi dan kompetensi profesional guru bahasa Indonesia. Hanya saja perlu diingat bahwa hasil UKA masih merupakan gambaran umum dari kedua kompetensi yang diukur. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian secara detail tentang profil guru bahasa Indonesia jenjang SMP di Propinsi Bengkulu berkaitan dengan kedua kompetensi tersebut. Profil yang dimaksud mencakup latar belakang pendidikan guru, pola rekrutmen guru, pembinaan karir guru, dan evaluasi terhadap kinerja guru. Dengan memperoleh profil seperti yang dimaksud dapat diberikan perlakuan sesuai dengan persoalan yang dihadapi.

Tulisan ini membahas masalah bagaimana profil guru bahasa Indonesia di Propinsi Bengkulu, yang difokuskan pada latar belakang pendidikan, jenjang sekolah tempat mengajar, kepangkatan, jenis kelamin, dan usia.

Pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peran guru. Guru adalah ujung tombak proses pendidikan. Tanpa guru tidak mungkin bangsa Indonesia mencapai kondisi seperti sekarang ini. Chatib (2011) menyatakan bahwa pijakan kesuksesan seorang siswa biasanya adalah sosok guru yang telah mengajarnya. Betapa banyak ahli yang lahir disebabkan oleh motivasi guru saat di sekolah dasar dan menengah. Bahkan, persentase terbesar maju mundurnya kualitas pendidikan ditentukan oleh kualitas guru. Lalu muncul pertanyaan

guru seperti apa yang dibutuhkan sistem pendidikan di Indonesia?

Berkaitan dengan hal itu, Kementerian Pendidikan Nasional melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 045/U.2002 menggunakan istilah kompetensi untuk menyatakan kualitas yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Lebih lanjut melalui Undang-Undang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan digunakan istilah kompetensi guru yang didefinisikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas profesinya. Menurut peraturan itu, ada empat macam kompetensi yang harus dikuasai seorang guru dalam system pendidikan di Indonesia. Keempat kompetensi itu adalah kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Kompetensi pedagogi adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Secara rinci kompetensi pedagogi terdiri dari (a) memahami karakteristik siswa, (b) memahami karakteristik siswa dengan kelainan fisik, social-emosional, dan intelektual yang membutuhkan penanganan khusus, (c) memahami latar belakang keluarga dan masyarakat untuk menetapkan

kebutuhan belajar siswa dalam konteks budaya yang beragam, (d) memahami cara dan kesulitan belajar siswa, (e) mampu mengembangkan potensi siswa, (f) menguasai prinsip-prinsip dasar belajar-mengajar yang mendidik, (g) mengembangkan kurikulum yang mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran, (h) merancang aktivitas belajar-mengajar yang mendidik, (i) melaksanakan aktivitas belajar mengajar yang mendidik, dan (k) menilai proses dan hasil pembelajaran yang mengacu pada tujuan utuh pendidikan.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa—yang akan menjadi teladan bagi peserta didik—serta berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian ini akan memberikan pengaruh yang sangat penting dalam pendidikan. Fungsi dan peran kepribadian guru dalam membentuk perilaku siswa dapat memberikan dampak kualitas terhadap pertumbuhan dan perkembangan siswa, yang berarti juga pendidikan kualitas sumber daya manusia dapat dijamin.

Kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam sehingga guru dapat membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Secara rinci kompetensi profesional (khusus bahasa Indonesia) terdiri dari: (a) menguasai secara luas dan mendalam substansi dan metodologi dasar keilmuan bahasa dan sastra Indonesia, (b) menguasai materi ajar bahasa dan sastra Indonesia dalam kurikulum, (c) mampu mengembangkan kurikulum dan aktivitas belajar-mengajar bahasa dan sastra Indonesia secara kreatif dan inovatif, (d) menguasai dasar-dasar materi kegiatan ekstrakurikuler

yang mendukung tercapainya tujuan utuh pendidikan siswa, dan (e) mampu menilai dan memperbaiki pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia melalui penelitian tindakan kelas.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif di antara peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Secara rinci kompetensi ini terdiri dari (a) berkomunikasi secara lisan, tertulis, dan isyarat, (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, dan (d) bergaul secara santun dengan masyarakat.

Target kompetensi untuk seorang guru sudah tersusun rapi dalam peraturan perundang-undangan. Namun tentunya, hal yang harus dilakukan setelah itu adalah menentukan cara merealisasikannya.

Mengingat kebijakan tentang kompetensi guru baru berjalan lebih kurang tujuh tahun (2005 s.d. 2013) tentu belum ada kegiatan yang dilakukan untuk mengukur kompetensi guru di Indonesia secara komprehensif. Kalau pun digunakan hasil UKA dan UKG pada tahun 2012 sebagai gambaran kompetensi guru, harus pula diingat bahwa baik UKA maupun UKG hanya mengukur kompetensi pedagogi dan profesional, sedang kompetensi kepribadian dan kompetensi social belum diukur. Jadi, kita tidak dapat menyimpulkan kompetensi guru berdasarkan hasil UKA dan UKG secara komprehensif.

Untuk mencapai target kompetensi seorang guru yang telah ditetapkan dalam undang-undang perlu dilakukan pemetaan terhadap kondisi guru yang ada saat ini. Dengan mengetahui kondisi guru saat ini, maka kebijakan yang diambil untuk menciptakan guru yang berkompentensi menjadi lebih jelas dan terarah.

Menurut Chatib (2011) aspek-aspek yang perlu dipetakan berkaitan dengan kondisi guru saat ini ada empat hal. Pertama, latar belakang pendidikan guru, yang meliputi asal LPTK, jenjang pendidikan, kelinearan bidang studi. Kedua, cara rekrutmen guru yang meliputi mengikuti tes CPNS, diangkat sebagai PNS dari Guru Bantu/Honor Daerah, atau guru bidang studi yang berpindah mengajar ke jenjang yang setingkat di atasnya. Ketiga, pola pembinaan dan pengembangan karir guru yang meliputi keterlibatannya

dalam penataran, pertemuan ilmiah, dan keikutsertaan dalam MGMP. Keempat, penilaian kinerja guru, yang meliputi penilaian kelengkapan administrasi mengajar dan penilaian terhadap kemampuan mengajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dipaparkan profil guru bahasa Indonesia di Propinsi Bengkulu yang meliputi: (1) profil guru bahasa Indonesia di Propinsi Bengkulu berdasarkan latar belakang pendidikannya, (2) profil guru bahasa Indonesia di Propinsi Bengkulu jenjang sekolah tempat mengajar (3) profil guru bahasa Indonesia di Propinsi Bengkulu berdasarkan kepegangannya (4) profil guru bahasa Indonesia di Propinsi Bengkulu berdasarkan jenis kelaminnya (5) profil guru bahasa Indonesia di Propinsi Bengkulu berdasarkan usianya.

Tabel 1 Profil Guru Bahasa Indonesia di Propinsi Bengkulu Berdasarkan Latar Belakang Pendidikannya

NO	KABUPATEN/KOTA	TINGKAT PENDIDIKAN			JUMLAH
		DIPLOMA	S1	S2	
1	BENGKULU UTARA	2	244	15	261
2	BENGKULU SELATAN	1	128	8	137
3	REJANG LEBONG	1	51	6	59
4	LEBONG	2	57	10	69
5	MUKOMUKO	1	42	2	45
6	KEPAHIANG	0	53	5	58
7	SELUMA	0	54	5	59
8	KAUR	1	28	1	30
9	BENGKULU TENGAH	5	50	7	62
10	KOTA BENGKULU	3	231	31	265
	JUMLAH	16	938	100	1045

Dari tabel di atas diperoleh informasi sebagai berikut. Berdasarkan latar belakang pendidikannya ditemukan

16 orang (1,53%) guru bahasa Indonesia di Propinsi Bengkulu yang latar belakang pendidikannya setara diploma, 938

orang (89,76%) guru bahasa Indonesia di Propinsi Bengkulu yang latar belakang pendidikannya tingkat sarjana (S1), 100 orang (9,56%) guru bahasa Indonesia di Propinsi Bengkulu yang latar belakang pendidikannya tingkat magister (S2). Selain itu, diperoleh pula informasi bahwa di Kabupaten Kepahiang dan

Kabupaten Seluma tidak ada guru yang berlatar belakang pendidikan setara diploma dan di Kota Bengkulu paling banyak guru yang berlatar belakang pendidikan magister (S2).

Tabel 2 Profil Guru Bahasa Indonesia di Propinsi Bengkulu Berdasarkan Jenjang Sekolah

NO	KABUPATEN/KOTA	JENJANG PENDIDIKAN TEMPAT MENGAJAR			JUMLAH
		SMP	SMA	SMK	
1	BENGKULU UTARA	174	60	27	261
2	BENGKULU SELATAN	96	26	15	137
3	REJANG LEBONG	36	14	9	59
4	LEBONG	47	15	7	69
5	MUKOMUKO	26	18	1	45
6	KEPAHIANG	44	6	8	58
7	SELUMA	24	30	5	59
8	KAUR	20	7	3	30
9	BENGKULU TENGAH	49	13	0	62
10	KOTA BENGKULU	175	58	37	265
	JUMLAH	686	247	112	1045

Berdasarkan jenjang sekolah tempat mengajar, profil guru bahasa Indonesia di Propinsi Bengkulu dapat dilihat pada tabel berikut.

Dari tabel di atas diperoleh informasi sebagai berikut. Berdasarkan jenjang pendidikan tempat mengajar ditemukan 686 orang (65,64%) guru bahasa Indonesia di Propinsi Bengkulu yang mengajar di jenjang

SMP, 247 orang (26,63%) guru bahasa Indonesia di Propinsi Bengkulu yang mengajar di jenjang SMA, 112 orang (10,71) guru bahasa Indonesia di Propinsi Bengkulu yang mengajar di jenjang SMK. Selain itu, diperoleh pula informasi bahwa di Kabupaten Bengkulu Tengah tidak ada guru bahasa Indonesia yang mengajar di jenjang SMK.

Tabel 3 Profil Guru Bahasa Indonesia di Propinsi Bengkulu Berdasarkan Kepangkatan

NO	KABUPATEN/KOTA	PANGKAT/GOLONGAN							JUMLAH	KETERANGAN
		III/A	III/B	III/C	III/D	IV/A	IV/B	IV/C		
1	BENGKULU UTARA	6	6	1	2	10	0	0	25	1 GOL. II/C, 16 NON PNS
2	BENGKULU SELATAN	6	5	11	4	11	0	0	37	
3	REJANG LEBONG	13	9	25	9	3	0	0	50	10 non PNS
4	LEBONG	17	16	17	1	15	0	0	66	
5	MUKOMUKO	6	2	1	1	7	0	0	16	

6	KEPAHIANG	9	14	11	10	18	0	0	62	
7	SELUMA	8	12	6	0	7	0	0	27	
8	KAUR	12	13	2	2	0	0	0	29	1 orang II/B
9	BENGKULU TENGAH	14	13	4	2	21	0	0	54	16 non PNS
10	KOTA BENGKULU	37	27	40	7	115	1	0	226	91 non PNS
	JUMLAH	128	117	118	38	207	1	0	592	

Dari tabel di atas diperoleh informasi sebagai berikut. Berdasarkan kepangkatan ditemukan 128 orang (21,62%) guru bahasa Indonesia di Prop. Bengkulu jenjang kepegangannya di golongan III A, 117 orang (19,76%) guru bahasa Indonesia di Prop. Bengkulu jenjang kepegangannya di golongan III B, 118 orang (19,93%) guru bahasa Indonesia di Prop. Bengkulu jenjang kepegangannya di golongan III C, 38 orang (6,41%) guru bahasa Indonesia di

Prop. Bengkulu jenjang kepegangannya di golongan III D, 207 orang (34,96%) guru bahasa Indonesia di Prop. Bengkulu jenjang kepegangannya di golongan IV A, dan 1 orang (0,16%) guru bahasa Indonesia di Prop. Bengkulu jenjang kepegangannya di golongan IV B. Selain itu, diperoleh pula informasi bahwa di Prop. Bengkulu terdapat satu orang guru bahasa Indonesia yang kepegangannya di golongan IV B yang berada di Kota Bengkulu.

Tabel 4

Profil Guru Bahasa Indonesia di Propinsi Bengkulu Berdasarkan Jenis Kelamin

NO	KABUPATEN/KOTA	JENIS KELAMIN		JUMLAH	KETERANGAN
		PRIA	WANITA		
1	BENGKULU UTARA	97	164	261	
2	BENGKULU SELATAN	58	79	137	
3	REJANG LEBONG	19	45	59	
4	LEBONG	29	40	69	
5	MUKOMUKO	17	38	45	
6	KEPAHIANG	22	36	58	
7	SELUMA	16	43	59	
8	KAUR	12	28	30	
9	BENGKULU TENGAH	20	42	62	
10	KOTA BENGKULU	65	202	265	
	JUMLAH	355	690	1045	

Dari tabel di atas diperoleh informasi sebagai berikut. Berdasarkan jenis kelamin ditemukan 355 orang (33,97%) guru bahasa Indonesia di Propinsi Bengkulu berjenis kelamin pria dan 690 orang (66,03%) guru bahasa

Indonesia di Propinsi Bengkulu berjenis kelamin wanita. Selain itu, diperoleh pula informasi bahwa di Propinsi Bengkulu guru bahasa Indonesia didominasi oleh guru berjenis kelamin wanita.

Tabel 5 Profil Guru Bahasa Indonesia Berdasarkan Usia

NO	KABUPATEN/KOTA	USIA				JUMLAH
		30 ≤	31 - 40	41 -50	51 -60	
1	BENGKULU UTARA	63	122	64	12	261
2	BENGKULU SELATAN	15	60	55	6	137
3	REJANG LEBONG	8	38	17	0	63
4	LEBONG	11	38	15	4	68
5	MUKOMUKO	18	20	11	1	50
6	KEPAHIANG	14	33	12	3	68
7	SELUMA	7	16	7	5	35
8	KAUR	21	7	2	1	32
9	BENGKULU TENGAH	13	27	21	5	66
10	KOTA BENGKULU	21	97	81	66	265
	JUMLAH	191	458	289	107	1045

Dari tabel di atas diperoleh informasi sebagai berikut. Berdasarkan usia, ditemukan 191 orang (18,27%) guru bahasa Indonesia di Propinsi Bengkulu berusia kurang dari 30 tahun, 458 orang (43,82%) guru bahasa Indonesia di Propinsi Bengkulu berusia 31-40 tahun, 289 orang (27,65%) guru bahasa Indonesia di Propinsi Bengkulu berusia 41-50 tahun, 107 orang (10,23%) guru bahasa Indonesia di Propinsi Bengkulu berusia 51-60 tahun.

Pembahasan

Ada lima variabel yang diteliti berkaitan dengan profil guru bahasa Indonesia di Propinsi Bengkulu. Kelima variable itu ialah (1) profil guru bahasa Indonesia di Propinsi Bengkulu berdasarkan latar belakang pendidikannya, (2) profil guru bahasa Indonesia di Propinsi Bengkulu jenjang sekolah tempat mengajar (3) profil guru bahasa Indonesia di Propinsi Bengkulu berdasarkan kepangkatannya (4) profil guru bahasa Indonesia di Propinsi Bengkulu berdasarkan jenis kelaminnya (5) profil guru bahasa

Indonesia di Propinsi Bengkulu berdasarkan usiannya.

Berdasarkan data tabel 1, jika dilihat dari latar belakang pendidikan, dapat disimpulkan guru bahasa Indonesia di Propinsi Bengkulu 98,47% sudah berkualifikasi S1 (bahkan 9,56% berkualifikasi S2) dan 1,53% guru bahasa Indonesia di Propinsi Bengkulu belum berkualifikasi S1 (diploma). Dari data ini dapat diinterpretasikan hal-hal berikut.

Pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bengkulu, pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten/Kota di Propinsi Bengkulu sudah menjalankan amanat Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 berkaitan dengan persyaratan menjadi seorang guru harus berpendidikan minimal S1. Ini dibuktikan dengan 98,47% guru bahasa Indonesia di Propinsi Bengkulu berkualifikasi S1. Di sisi lain, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bengkulu, pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten/Kota di Propinsi Bengkulu harus segera mencari solusi untuk 1,53%

guru yang belum berkualifikasi S1 agar berkualifikasi S1 sebelum tahun 2015.

Berdasarkan data di atas, dapat diasumsikan bahwa pengajaran bahasa Indonesia di SMP, SMA, dan SMK di Propinsi Bengkulu akan berjalan dengan baik karena diasuh oleh sebagian besar guru yang berkualifikasi S 1. Pembelajaran yang baik tentu pada akhirnya akan memberikan dampak yang baik terhadap pencapaian tujuan pengajaran bahasa Indonesia di setiap jenjang pendidikan.

Berdasarkan data tabel 2, jika dilihat dari jenjang pendidikan tempat mengajar, dapat disimpulkan guru bahasa Indonesia di Propinsi Bengkulu 65,64% mengajar di jenjang SMP, 26,63% mengajar di jenjang SMA, dan 10,71% mengajar di jenjang SMK. Dari data ini dapat diinterpretasikan hal-hal berikut.

Dari data itu, terindikasi adanya ketidakmerataan distribusi tempat mengajar guru bahasa Indonesia di Propinsi Bengkulu, khususnya di jenjang SMP dan SMK. Ditemukan ada kabupaten di mana jumlah guru bahasa Indonesia yang mengajar di jenjang SMP jumlahnya melebihi dari kebutuhan guru yang ada, misalnya Kabupaten Bengkulu Utara dan Kota Bengkulu. Kondisi ini akan berpengaruh terhadap kecukupan jam mengajar setiap guru sebanyak 24 jam yang merupakan persyaratan pembayaran tunjangan sertifikasi guru. Apabila guru mengajar di bawah jam wajib yang ditetapkan, maka mereka tidak akan dibayar tunjangan sertifikasinya. Akibat dari tidak dibayarnya tunjangan sertifikasi tentu akan berdampak pada semangat dan motivasi guru ketika mengajar, yang pada akhirnya berpengaruh pada hasil belajar siswa. Persoalan ini perlu dicari

solusinya oleh pihak Dinas pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten/Kota.

Di sisi lain, ditemukan pula jumlah guru bahasa Indonesia di jenjang SMK yang sangat kurang. Kondisi ini ditemukan di delapan kabupaten/kota di Propinsi Bengkulu—kecuali Kabupaten Bengkulu Utara dan Kota Bengkulu. Kondisi ini akan berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran dan hasil belajar. Diasumsikan tentulah guru bahasa Indonesia mengajar dengan jumlah jam yang tidak proporsional, sehingga guru hanya menjalankan kewajiban saja. Kondisi ini perlu dipikirkan oleh pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kabupaten/kota di Propinsi Bengkulu dalam menentukan formasi pengangkatan guru setiap tahun.

Berdasarkan data tabel 3, jika dilihat dari jenjang kepangkatan, dapat disimpulkan guru bahasa Indonesia di Propinsi Bengkulu 34,96% berada pada jenjang kepangkatan IVA dan 0,16% berada pada jenjang kepangkatan IV B. Dari data ini dapat diinterpretasikan hal-hal berikut.

Dari data ini ditemukan indikasi bahwa guru bahasa Indonesia di Propinsi Bengkulu yang berada pada jenjang kepangkatan IVA sulit untuk mencapai jenjang kepangkatan IV B. Ini dibuktikan hanya ada satu orang saja guru di Propinsi Bengkulu yang mencapai jenjang kepangkatan IV B. Hambatan untuk mencapai ke jenjang yang lebih tinggi tentu akan berdampak pada kinerja guru. Kondisi ini perlu dipikirkan oleh pihak Dinas kabupaten/Kota di Propinsi Bengkulu. Usaha yang dapat dilakukan adalah sosialisasi tentang persyaratan mencapai jenjang kepangkatan IV B, mengadakan pelatihan penulisan karya ilmiah, mewadahi media

untuk publikasi karya ilmiah yang dihasilkan oleh guru, dan lain sebagainya.

Berdasarkan data tabel 4, jika dilihat dari jenis kelamin, dapat disimpulkan guru bahasa Indonesia di Propinsi Bengkulu didominasi oleh guru wanita (66,03%). Dari data ini dapat diinterpretasikan hal-hal berikut.

Konsep emansipasi wanita sudah berjalan dengan baik di Propinsi Bengkulu. Ini dibuktikan bahwa guru bahasa Indonesia didominasi oleh guru berjenis kelamin wanita. Di sisi lain, jumlah guru wanita yang dominan diduga sebagai salah satu penyebab tidak meratanya distribusi guru di jenjang pendidikan dan di kabupaten/kota. Ini terbukti di dua daerah yaitu Kabupaten Bengkulu Utara dan Kota Bengkulu. Di Kota Bengkulu jumlah guru pria 65 orang dan guru wanita 202 orang. Di Kabupaten Bengkulu Utara jumlah guru pria 97 orang dan guru wanita 164 orang.

Pada umumnya, jumlah guru wanita terkonsentrasi di ibukota propinsi dan kabupaten. Hal ini disebabkan karena guru wanita pindah tugas mengajar karena mengikuti suaminya pindah tempat tugas. Pihak pemerintah propinsi dan kabupaten/kota perlu memikirkan dan mempertimbangkan hal ini.

Berdasarkan data tabel 5, jika dilihat dari usia, dapat disimpulkan guru bahasa Indonesia di Propinsi Bengkulu 89,76% berada pada usia produktif (30-50 tahun). Dari data ini dapat diinterpretasikan hal-hal berikut.

Pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bengkulu dan Kabupaten/Kota se-Propinsi Bengkulu perlu menyusun rencana jangka panjang berkaitan dengan pemanfaatan potensi

guru bahasa Indonesia di Propinsi Bengkulu yang berada pada usia produktif. Disisi lain, pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan perlu juga menyusun rencana rekrutmen guru baru berdasarkan kebutuhan yang dapat dilihat dari 10,24% guru bahasa Indonesia yang berada pada usia menjelang pension.

Simpulan

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa 98,97% guru bahasa Indonesia di propinsi Bengkulu berlatar belakang pendidikan S1, 65,64% guru bahasa Indonesia di Propinsi Bengkulu tempat mengajarnya di jenjang MP, 34,96% guru bahasa Indonesia di Propinsi Bengkulu berada pada jenjang kepegkangan IV A, 66,03% guru bahasa Indonesia di Propinsi Bengkulu berjenis kelamin wanita, dan 89,76% guru bahasa Indonesia di Propinsi Bengkulu berada pada usia produktif (30-50 tahun).

Saran

Berdasarkan simpulan di atas disarankan hal-hal berikut.

1. Pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten/Kota segera menuntaskan guru yang belum berkualifikasi S1.
2. Perlu dipikirkan dalam hal pendistribusian guru bahasa Indonesia di Propinsi Bengkulu dengan memperhatikan jenjang pendidikan tempat mengajar.
3. Perlu dipikirkan upaya mempercepat kenaikan pangkat guru ke jenjang berikutnya.
4. Perlu dipikirkan bagaimana pemanfaatan potensi guru bahasa Indonesia yang berada pada usia produktif.

Daftar Pustaka

- Boeriswati, Endry. "Peran Manajemen Program Studi Terhadap Kualitas Guru Bahasa Indonesia" makalah Kongres IX Bahasa Indonesia, Jakarta 28 Oktober s.d. 1 Nopember 2008.
- Chatib, Munif. 2011. Gurunya Manusia. Bandung: Kaifa.
- Gultom, Syawal "Tindak lanjut Uji Kompetensi Guru" dalam majalah Profesi Guru Nomor 1. Tahun I, Mei 20120.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Suparno "Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah" makalah Kongres Bahasa Indonesia VII, Jakarta, 26 sd. 30 Oktober.
- Sumardi "Kecakapan Hidup Sebagai Kurikulum Tersirat dalam Pengajaran Bahasa dan sastra Indonesia" makalah Kongres IX Bahasa Indonesia, Jakarta, 28 Oktober s.d. 1 Nopember . 2008.
- Suwandi, Sarwiji "Peranan Guru dalam Meningkatkan Kemahiran Berbahasa Indonesia Siswa Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi" makalah Kongres Bahasa Indonesia VIII, Jakarta, 14 s.d. 17 Oktober 2003.
- Widodo "Pembelajaran Bahasa Indonesia: Pemberdayaan Potensi Diri Pembelajar Melalui Strategi Inovatif" makalah Kongres IX Bahasa Indonesia, Jakarta, 28 Oktober s.d. 1 Nopember 2008.